



HUBUNGAN MODEL *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) DENGAN PERILAKU BELAJAR SISWA AGAMA BUDDHA

Vita Ayu Retna Adyanti¹, Kabri², Budiyanto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarutangga, Jl. Semarang-Solo km 60, Ampel, Boyolali,
Jawa Tengah

¹e-mail: vitaayuretnoadyanti@gmail.com

Submitted
2024-05-29

Accepted
2025-06-27

Published
2025-06-30



Abstrak

Studi ini menganalisis korelasi antara hubungan metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dengan perilaku belajar peserta didik beragama Buddha di SMPS Pelopor Mandau. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan melibatkan 29 responden sebagai subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Proses analisis data menerapkan teknik regresi linier sederhana yang menghasilkan angka korelasi 0.787, mengindikasikan hubungan yang kuat antara variabel bebas (model TGT) dan variabel terikat (Perilaku belajar). Hasil analisis menunjukkan signifikansi statistik dengan nilai 0.000 ($<$ taraf signifikansi 0.05), diperkuat oleh nilai t-statistik (6.631) yang lebih tinggi dibanding nilai t-tabel (2.052). Lebih lanjut, model TGT terbukti memberikan pengaruh sebesar 60.5% terhadap perubahan perilaku belajar siswa.

Kata Kunci: pendidikan agama Buddha; perilaku belajar; *Teams Games Tournament*

Abstract

This study analyzes the correlation between the Teams Games Tournament (TGT) learning method and the learning behaviors of Buddhist students at SMPS Pelopor Mandau. The research employed a correlational quantitative design with 29 respondents as research subjects. Data was collected using questionnaires that had passed validity and reliability tests. The analysis process applied simple linear regression techniques, yielding a correlation coefficient of 0.787, indicating a strong relationship between the independent variable (TGT model) and dependent variable (learning behavior). The results demonstrated statistical significance with a value of 0.000 ($p < 0.05$), supported by a t-statistic value (6.631) that exceeded the critical t-value (2.052). Furthermore, the TGT model was proven to account for 60.5% of the variation in students' learning behaviors.

Keywords: Buddhist religious education; learning behavior; *Team Games Tournament*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang merata dan berkualitas menjadi tulang punggung kemajuan suatu bangsa, sekaligus media untuk mengaktualisasikan potensi diri dan membina mentalitas positif (Tansel et al., 2022). Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan sebagai fondasi pengembangan diri. Namun, meskipun akses pendidikan telah diperluas, kualitas pendidikan di banyak area masih menjadi tantangan utama, dan kualitas siswa yang dihasilkan belum sesuai harapan. Sebagai bagian dari upaya

untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, Pemerintah merancang Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) tahun 2022, yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, berdaya saing, serta mampu mencetak generasi yang kompeten dan berkarakter (Dewi et al., 2020).

Keberhasilan suatu sistem pendidikan dapat diukur melalui kompetensi lulusan yang dihasilkannya. Dalam upaya meningkatkan capaian pembelajaran, diperlukan inovasi metodologis yang mampu mengoptimalkan keterlibatan peserta didik. *Teams Games Tournament* (TGT) menawarkan solusi efektif sebagai model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan tiga komponen utama: (1) pembelajaran berbasis tim, (2) permainan edukatif, dan (3) sistem turnamen akademik. Secara pedagogis, pendekatan ini tidak hanya mendorong kolaborasi antar siswa tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial-emosional sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik. Implementasi TGT secara sistematis diharapkan mampu membentuk karakter belajar yang mencakup konsistensi dalam belajar, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab akademik sebagai fondasi pencapaian tujuan pembelajaran (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022).

Penelitian ini menganalisis hubungan antara model TGT dan perilaku belajar siswa dalam Pendidikan Agama Buddha. Perilaku positif yang dimaksud mencakup aspek disiplin, motivasi belajar, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif, yang dapat mendorong peningkatan partisipasi dan interaksi sosial dalam kelas (Suryono et al., 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Buddha, penerapan TGT juga dapat memperkuat nilai-nilai disiplin dan kebersamaan yang diajarkan dalam ajaran Buddha, sehingga berdampak langsung pada hasil belajar siswa dan perilaku mereka selama proses pembelajaran (Tansel et al., 2022).

Kebijakan pendidikan yang meningkatkan kualitas siswa mendukung kebebasan guru dalam mengakses informasi dan mencapai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan (Tansel et al., 2022). Penerapan kebijakan



pendidikan dapat mempengaruhi cara pembelajaran di sekolah demi mendorong siswa agar lebih mandiri, inovatif, dan kreatif, serta mengarahkan minat dan bakat mereka, serta memenuhi kebutuhan siswa melalui model pengajaran yang kreatif dan inovatif (Suryono et al., 2022).

Model pengajaran yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan harus sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yang meliputi pengembangan kemampuan dan karakter serta meningkatkan peradaban bangsa untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat (Gunawan, 2022). Peran penting guru dalam proses peningkatan mutu pendidikan sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengatur, memberikan arahan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif (Kurniawati et al., 2020)

Guru yang menerapkan pendekatan *teacher centered learning* membuat pembelajaran menjadi monoton, menyebabkan siswa kurang aktif dan merasa bosan serta merasa jenuh selama pembelajaran (Muttaqien et al., 2021). Dengan demikian, ketidakcocokan dalam menerapkan model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa akan menimbulkan hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan berdampak pada kualitas siswa (Setiawati et al., 2023)

Di lingkungan pendidikan, proses belajar masih sering didominasi oleh model ceramah yang dipimpin oleh guru, sehingga belum ada ruang bagi kreativitas guru untuk berkembang saat pembelajaran berlangsung. Guru harus mencari metode baru agar siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Apabila model pembelajaran diterapkan dengan benar, siswa bisa menghindari kebosanan dan kejenuhan, sambil meningkatkan semangat belajar dan partisipasi. Hal ini dapat menyebabkan perilaku belajar yang positif pada siswa (Fath, 2021).

Perilaku belajar adalah segala tindakan, tanggapan, atau perubahan yang timbul dari hubungan seseorang dengan lingkungannya saat sedang belajar atau melakukan kegiatan pembelajaran (Hasugian, 2021). Perubahan tingkah laku saat belajar dapat menghasilkan perilaku baik atau buruk dalam proses belajar, yang berdampak pada keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan siswa yang baik di sekolah dan di rumah (Banar et al., 2023). Sang Buddha mengutarakan bahwa belajar merupakan cara belajar yang berjiwa khusus dan khas. Setiap orang

mempunyai cara belajar yang divergen dan perlu didorong untuk memperkuatnya agar bisa mandiri dan mendapat pencerahan melalui berbagai metode.

Dalam Majjhima Nikaya III: 203 (Bagian III, halaman 203), manusia adalah makhluk yang memiliki kendali atas nasibnya dan harus bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri, seperti yang diajarkan oleh Buddha bahwa setiap makhluk memiliki kekurangan masing-masing. Cara siswa berinteraksi dengan materi pelajaran, guru, dan lingkungan sekolah merupakan perilaku belajar siswa. Misalnya, cara siswa menangani tugas, partisipasi di kelas, dan tanggapan terhadap masukan adalah sejauh mana siswa terlibat dan memahami materi pelajaran.

Pemetaan gaya belajar peserta didik menjadi dasar bagi pendidik dalam menyempurnakan teknik pengajaran, mengadaptasi model pembelajaran, dan menyediakan scaffolding belajar demi peningkatan kapasitas akademik siswa. Ada banyak hal yang memengaruhi cara siswa belajar selama proses pembelajaran. Terdapat tiga tipe faktor utama yang memengaruhi perilaku belajar siswa. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisiologis dan aspek psikologis yang memengaruhi motivasi serta kesiapan belajar. Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan luar siswa, termasuk lingkungan sosial seperti dukungan keluarga dan teman sebaya, serta lingkungan non-sosial seperti fasilitas sekolah dan media pembelajaran. Ketiga, pendekatan belajar, yaitu cara atau strategi yang dipilih siswa dalam menghadapi proses pembelajaran, yang dapat dikategorikan ke dalam pendekatan belajar tingkat tinggi, sedang, atau rendah, tergantung pada kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu (Suryono, Bastian, & Oemar, 2022; Tansel, Suherman, & Khiong, 2022).

Pemahaman terhadap ketiga faktor ini penting untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas perilaku belajar siswa secara menyeluruh. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam menciptakan perilaku positif dalam proses belajar, seperti disiplin, motivasi tinggi, partisipasi aktif, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting bagi guru dalam merancang model pembelajaran



yang efisien, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik siswa tetapi juga mendukung peningkatan kualitas siswa secara keseluruhan (Siswanto et al., 2023)

Perilaku belajar pada proses pembelajaran di SMPS Pelopor Mandau masih banyak menggunakan metode konvensional satu arah yang membuat guru cenderung mendominasi proses belajar mengajar, sementara siswa hanya menerima informasi secara pasif. Kondisi ini tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran modern yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sehingga menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa sering kurang termotivasi, kesulitan memahami materi, kurang fokus, dan bahkan enggan hadir di kelas. Hal ini mengakibatkan tujuan pembelajaran yang seharusnya tercapai menjadi terhambat sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran baru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran baru yang mampu meningkatkan perilaku belajar siswa, pendekatan ini harus melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar dan memperhatikan kebutuhan individu setiap siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang memberikan fokus pada siswa dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat dipandu dan dinilai secara langsung. Ide pembelajaran kooperatif melibatkan kolaborasi antara siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa harus bekerja sama dalam diskusi, saling bertukar ide, memperoleh pengetahuan, serta mengatasi kekurangan pemahaman mereka. Setiap kelompok memiliki tanggung jawab terhadap anggota lainnya untuk memahami materi yang diajarkan. Pendidikan kolaboratif memfasilitasi penyediaan nilai-nilai akademik dan moral melalui bahan pelajaran dan metode pembelajaran yang berkolaborasi dan proaktif. Salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif adalah TGT model ini mempermudah proses pengajaran bagi guru karena siswa dapat belajar sambil bermain, menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan memungkinkan guru untuk memotivasi siswa agar belajar dengan semangat dan aktif. Spektrum model pembelajaran kolaboratif, pendekatan TGT menonjol dengan integrasi tiga komponen utama: pembelajaran kelompok, permainan bernuansa akademis, dan

sistem turnamen yang secara sinergis mampu meningkatkan antusiasme, keterlibatan, dan hubungan interpersonal siswa (Qureshi et al., 2023).

Model TGT merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menitikberatkan pada kelompok, interaksi, serta permainan, dengan memberikan perhatian pada pencapaian tujuan kelompok dan memberikan reward sebagai pendorong motivasi belajar. Model pembelajaran kooperatif TGT membantu siswa belajar secara santai sambil juga meningkatkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan yang sehat, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Ada 5 komponen utama: penyajian kelas, kelompok, permainan, turnamen, dan penghargaan. (Aditya & Wahyudi, 2024)

Model TGT mengikutsertakan siswa sebagai mentor sesama siswa dan memiliki elemen permainan, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan lebih santai dan mencegah pembelajaran yang membosankan (Rahmawati & Warsiman, 2023). Oleh karena itu, model TGT dipilih karena dapat mengajar siswa bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan, memahami materi lebih dalam, membuat pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan, meningkatkan semangat belajar dan kepercayaan diri siswa, serta melibatkan siswa dalam pembelajaran secara aktif. Penelitian ini menekankan pentingnya mengevaluasi peran serta menganalisis model TGT dalam belajar siswa agama Buddha di SMPS pelopor Mandau pada tahun 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan model TGT terhadap perilaku belajar siswa Pendidikan Agama Buddha. Fokus utama penelitian terletak pada pengukuran perubahan perilaku positif siswa setelah penerapan model TGT, yang mencakup disiplin, motivasi belajar, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dengan menggunakan pendekatan eksperimen, penelitian ini tidak sekadar mengamati hubungan antar variabel, melainkan secara langsung menguji efek intervensi model TGT terhadap perilaku belajar siswa dalam konteks kelas Pendidikan Agama Buddha. Model TGT dipilih karena kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara kolaboratif, yang diharapkan dapat membentuk perilaku positif dan karakter siswa. Rumusan masalah



dalam penelitian ini berfokus pada sejauh mana model TGT dapat mempengaruhi perubahan perilaku belajar siswa, serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan memberikan analisis terkait pengaruh penerapan model TGT terhadap perubahan perilaku positif siswa yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Buddha di sekolah.

Temuan penelitian ini memberikan panduan implementatif bagi pengajar Pendidikan Agama Buddha dalam menyusun program pembelajaran yang komprehensif, efektif, sekaligus berorientasi pada pembentukan karakter. Aspek kebaruan penelitian terletak pada adaptasi model TGT dalam konteks pendidikan keagamaan Buddha yang masih jarang diteliti sebelumnya. Secara substantif, studi ini memberikan tiga kontribusi utama: (1) pengayaan referensi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Buddha; (2) model pembelajaran kolaboratif-inovatif berbasis TGT; serta (3) dasar empiris untuk mengevaluasi dampak pendekatan pembelajaran agama terhadap perkembangan holistik peserta didik, baik secara akademik maupun perilaku.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional guna menganalisis dampak implementasi model TGT pada pola belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Studi dilaksanakan di SMPS Pelopor Mandau dengan melibatkan seluruh siswa kelas IX program Agama Buddha yang berjumlah 29 orang sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan tiga kriteria inklusi: (a) keaktifan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, (b) pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran berbasis kolaborasi, serta (c) kesiediaan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian.

Pendataan dilakukan melalui penyebaran angket skala *Likert*, yang disusun secara terstruktur untuk mengukur perubahan perilaku belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan model TGT. Informasi yang dikumpulkan mencakup data kuantitatif mengenai aspek perilaku positif siswa, yakni tingkat disiplin dalam

mengikuti pembelajaran, motivasi belajar, partisipasi aktif dalam diskusi kelas, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi indikator model TGT, yaitu: 1) Disiplin belajar (ketepatan waktu hadir, mematuhi aturan kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu); 2) Motivasi belajar (keinginan untuk belajar, ketekunan, minat terhadap materi); 3) Partisipasi aktif (frekuensi bertanya, menjawab, dan terlibat dalam diskusi); dan 4) Kerja sama (kemampuan berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama).

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi indikator perilaku belajar, yaitu: 1) Faktor Internal meliputi Minat belajar (antusiasme, inisiatif baca materi tambahan) dan Motivasi (usaha mandiri, ketekunan hadapi kesulitan) dan 2) Faktor Eksternal meliputi Dukungan guru (umpan balik, metode mengajar variatif), Lingkungan (fasilitas memadai, suasana diskusi kondusif), Pendekatan Belajar, Strategi kognitif (membuat catatan, menghubungkan konsep), dan Manajemen waktu (jadwal belajar, tepat kumpulkan tugas).

Instrumen telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*. Uji normalitas juga dilakukan untuk memastikan data berdistribusi normal sebelum dilakukan analisis statistik. Data dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana, dibantu dengan perangkat lunak SPSS 25 dan *Microsoft Excel* 2019, untuk melihat efek penerapan model TGT terhadap variabel perilaku belajar.

Kriteria keberhasilan penelitian ditentukan melalui perubahan skor perilaku positif siswa antara sebelum dan sesudah penerapan model TGT. Jika terdapat peningkatan signifikan berdasarkan hasil uji statistik ($p < 0,05$), maka model TGT dinyatakan memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi diperoleh melalui survei yang telah divalidasi dan dianggap dapat diandalkan dari 29 peserta penelitian. Penelitian ini mengumpulkan informasi tentang peran model TGT dengan sub variabel seperti pembelajaran kooperatif, permainan edukatif, turnamen, dan *reward*. Informasi ini berasal dari sampel



penelitian yang dilakukan melalui distribusi kuesioner. Data yang diterima memberikan wawasan mengenai fungsi model TGT bagi siswa kelas IX agama Buddha SMPS Pelopor Mandau. Hasil penelitian dari instrumen model TGT siswa kelas IX agama Buddha di SMPS Pelopor Mandau yang tertuang dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Variabel Model TGT (X)

No	Sub Variabel	Rata-rata skor	Persentase	Kategori
1	Pembelajaran Kooperatif	3,829741379	7659%	Tinggi
2	Permainan Edukatif	3,67816092	7356%	Tinggi
3	Turnamen	3,668965517	7338%	Tinggi
4	Reward	3,879310345	7759%	Tinggi
	Rata-rata	3,764044540	7528%	Tinggi

Berdasarkan tabel 1 rekapitulasi penggunaan model TGT dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif memiliki persentase sebesar 76,59%, permainan edukatif memiliki persentase sebesar 73,56%, turnamen memiliki persentase sebesar 73,38%, dan *reward* memiliki persentase 77,59%. Dari hasil rekapitulasi model TGT diperoleh rata-rata sebesar 3,76 tergolong kategori tinggi dengan persentase sebesar 75,28% sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh pada perilaku positif.

Penelitian ini menguji korelasi antara model TGT dengan perilaku belajar siswa (partisipasi, disiplin tugas, kemandirian) dengan mempertimbangkan faktor pendukung. Data angket dari 30 siswa dianalisis menggunakan korelasi parsial untuk mengontrol pengaruh faktor internal (motivasi), eksternal (lingkungan), dan pendekatan belajar (strategi kognitif). Hasil penelitian tentang perilaku belajar siswa kelas IX agama Buddha SMPS Pelopor Mandau tahun 2024 tertuang dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Variabel Perilaku Belajar (Y)

No	Sub Variabel	Rata-rata skor	Persentase	Kategori
1	Faktor Internal	3,747844828	7496%	Tinggi
2	Faktor Eksternal	3,76091954	7522%	Tinggi
3	Faktor Pendekatan Belajar	4,137931034	8276%	Tinggi
	Rata-rata	3,882231801	7764%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2 rekapitulasi perilaku belajar terlihat bahwa faktor internal memiliki persentase sebesar 74,96%, faktor eksternal memiliki persentase sebesar 75,22%, dan faktor pendekatan belajar memiliki persentase 82,76%. Dari hasil rekapitulasi perilaku belajar diperoleh rata-rata sebesar 3,88 yang masuk pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 77,64%.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, langkah yang harus dilakukan adalah uji normalitas sebagai syarat analisis. Uji normalitas bermaksud untuk memeriksa apakah distribusi data yang dikumpulkan mempunyai sifat normal atau tidak. Pemeriksaan kewajaran ini menggunakan teknik uji Shapiro-Wilk dan informasi diproses dengan perangkat lunak pemrosesan data SPSS 25 untuk Windows. Data yang menunjukkan normalitas dapat dirujuk pada tabel berikut:

Tabel 3 Uji Normalitas Model TGT dan Perilaku Belajar

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Model Teams Games Tournament	.104	29	.200*	.970	29	.566
Perilaku Belajar	.132	29	.200*	.956	29	.260

Dari hasil uji normalitas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel model TGT adalah $0,566 > 0,05$ dan untuk variabel perilaku belajar adalah $0,260 > 0,05$ sehingga menunjukkan distribusi norma pada kedua variabel.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk mengecek sejauh mana dan ke arah mana hubungan antara dua atau lebih variabel. Melalui uji korelasi, dapat diketahui apakah ada korelasi linier antara variabel dan seberapa kuat keseluruhannya. Korelasi antara model TGT (X) dengan perilaku belajar (Y) yang tertuang pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Uji Korelasi Model TGT dan Perilaku Belajar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.787 ^a	.620	.605	5.531

Tabel 4 menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) antara variabel model TGT (X) terhadap perilaku belajar (Y) yaitu sebesar 0,787. Interpretasi hasil uji



menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel masuk dalam kategori yang kuat, dengan mengacu pada panduan untuk mengkategorikan koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 5 Interval Koefisien

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Adjusted R Square pada tabel 4 memperlihatkan koefisien determinasi sebesar 0,605 artinya model TGT memberi dampak sebesar 60,5% pada perilaku belajar. Peningkatan perilaku belajar yang baik dapat melalui pembelajaran kooperatif, permainan edukatif, turnamen, dan *reward*.

Statistik regresi sederhana berguna untuk memastikan apakah ada korelasi linier antara dua variabel: variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Pengujian regresi sederhana digunakan untuk menentukan apakah variabel tertentu memiliki efek yang penting terhadap variabel terkait. Tabel di bawah ini memperlihatkan hasil regresi linier sederhana.

Tabel 6 Hasil Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	51.251	4.846		10.576	.000
1 Model Teams Games Tournament	.334	.050	.787	6.631	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Belajar

Regresi linear sederhana menunjukkan hubungan antara model TGT dan perilaku belajar melalui persamaan $Y = 51,251 + 0,334X$. Nilai konstanta 51,251 menunjukkan bahwa perilaku belajar memiliki nilai sebesar itu ketika model TGT mendekati nol. Kemudian, nilai koefisien regresi untuk variabel model TGT (X) adalah 0,334, artinya setiap perubahan dalam nilai model TGT akan berdampak pada perilaku belajar (Y) sebesar 0,334 sehingga setiap peningkatan dalam variabel model TGT akan menyebabkan peningkatan perilaku belajar sebesar 0,334 sehingga

disimpulkan bahwa kajian ini menunjukkan bahwa model TGT berperan penting dalam mengubah perilaku belajar siswa. Sehingga, terdapat hubungan yang positif antara TGT dan perilaku belajar.

Dalam studi ini, analisis parsial (uji-t) menunjukkan bahwa penggunaan model TGT berdampak positif dan signifikan pada perilaku belajar siswa kelas IX agama Buddha di SMPS Pelopor Mandau. Dukungan tersebut terbukti dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 dan nilai t-hitung 6,631 yang lebih tinggi dari nilai t-tabel 2,052. Analisis regresi mengungkapkan bahwa model TGT berkontribusi sebesar 60,5% terhadap peningkatan perilaku belajar siswa kelas IX Agama Buddha di SMPS Pelopor Mandau, menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara TGT dengan peningkatan motivasi dan partisipasi belajar. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan efektivitas TGT dalam menciptakan pembelajaran interaktif, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini berdampak besar pada pembentukan perilaku belajar positif (Qureshi et al., 2023)

Salah satu aspek penting dari model TGT adalah pembelajaran kooperatif yang melibatkan kolaborasi antara siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Pendekatan ini memfasilitasi penyediaan nilai-nilai akademik dan moral melalui bahan pelajaran dan metode pembelajaran yang berkolaborasi dan proaktif (Kurniawati et al., 2020). Selain itu, elemen permainan edukatif, turnamen, dan reward dalam model TGT memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan semangat belajar serta kepercayaan diri siswa (Rahmawati & Warsiman, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan prinsip Buddhis dalam kitab *majjhima nikaya* bagian 3 yang menekankan pentingnya pendekatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa (Siswanto et al., 2023). Model TGT menawarkan fleksibilitas pedagogis dengan mengintegrasikan tiga modalitas pembelajaran: diskusi kelompok, aktivitas permainan edukatif, dan kompetisi akademik terstruktur. Penelitian ini memberikan sumbangsih signifikan dalam pengembangan metodologi pembelajaran kontemporer untuk pendidikan agama Buddha, khususnya melalui penciptaan lingkungan belajar yang interaktif,



peningkatan keterlibatan siswa secara holistik, serta pembentukan sikap belajar konstruktif yang mencakup kolaborasi dan tanggung jawab akademik.

Model TGT menawarkan kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan: kerja sama tim, unsur permainan edukasional, dan sistem turnamen. Trio pendekatan ini secara sinergis mampu meningkatkan gairah belajar siswa sekaligus menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih atraktif dan menggairahkan (Rahmawati & Warsiman, 2023). Selain itu, elemen *reward* dalam model TGT juga dapat memberikan penguatan positif terhadap pencapaian akademik siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan minat belajar mereka (Aditya & Wahyudi, 2024)

Praktik pembelajaran *student-centered* yang memfasilitasi keterlibatan penuh dan menciptakan suasana yang menyenangkan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Buddha. Dalam Dhammapada bait 362, Buddha mengajarkan bahwa kebahagiaan adalah buah dari usaha. Dengan ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menghibur, siswa dapat mengembangkan rasa keingintahuan dan kegairahan dalam mempelajari ajaran Buddha.

Penelitian ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Buddha yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kebijaksanaan. Melalui kegiatan kelompok dalam model TGT, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, memupuk kerja sama tim, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawati et al., 2020)

Oleh karena itu, studi ini memberikan dampak penting dalam meningkatkan standar pendidikan agama Buddha melalui pengembangan pendekatan pembelajaran baru yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan ajaran Buddha. Guru dapat mengadopsi model TGT untuk membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mempromosikan sikap belajar yang positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament*

(TGT) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku belajar siswa agama Buddha di SMPS Pelopor Mandau. Berdasarkan hasil analisis, terdapat korelasi kuat sebesar 0,787 antara model TGT dan perilaku belajar siswa, dengan kontribusi model TGT sebesar 60,5% terhadap peningkatan perilaku belajar. Komponen-komponen dalam model TGT, seperti pembelajaran kooperatif, permainan edukatif, turnamen, dan reward, terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan interaksi sosial siswa. Model pembelajaran ini sejalan dengan prinsip ajaran Buddha yang menekankan pengembangan karakter dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan model TGT dalam pendidikan agama Buddha untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mempromosikan perilaku belajar yang positif, guna meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Wahyudi, A. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 123–132.
- Aditya, U. B., & Wahyudi. (2024). Implementasi Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(01), 88–97.
- Banar, Supartono, & Julia, S. (2023). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Perubahan Perilaku Belajar Siswa Beragama Buddha. *Journal on Education*, 6(1), 8011–8020.
- Dewi, I. A. K. S. P., Suranata, K., & Arini, N. W. (2020). The Positive Impact of Teams Games Tournament Learning Model Assisted with Video Media on Students' Mathematics Learning Outcomes. *Journal of Education Technology*, 4(3), 367–376.
- Fath, A. M. Al. (2021). Teams Games Tournament assisted by Tic Tac Toe media on the effectiveness of students in Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1287–1294.



- Gunawan, V. (2022). The role of parenting styles and school environment in building the Buddhist characters in students. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 2(1), 34–44.
- Hasugian, J. W. (2021). Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered sebagai Solusi dalam Perubahan Perilaku Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 47–51.
- Kurniawati, D., Sutrisno, S., & Suyitno, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Lingkaran. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1–8.
- Kurniawati, D., Taufiq, M., Kasiyun, S., & Nafi'ah. (2020). Meta-Analysis of Teams Games Tournament Learning Model with Spinning Wheel Media-Based on Local Wisdom Toward Students' Learning Outcomes. *Journal of Education ...*, 4(3), 307–312.
- Muttaqien, A. R., Suprijono, A., Purnomo, N. H., & A.P, D. B. R. (2021). The influence of cooperative learning model types of teams games tournaments on students' critical thinking ability. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(6), 432–437.
- Nugroho, P. I., & Cahyaningtyas, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 81–90.
- Qureshi, M. A., Khaskheli, A., Qureshi, J. A., Raza, S. A., & Yousufi, S. Q. (2023). Factors affecting students' learning performance through collaborative learning and engagement. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 2371–2391.
- Rahmawati, L. N., & Warsiman. (2023). Efektivitas Model Teams Games Tournament Dengan Media Puzzel Kata Dalam Menyusun Kalimat Tunggal Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 236–247.
- Setiawati, D., Safira, D., & Kartika, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan

- Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(1), 51–58.
- Siswanto, B., Wijayanti, D., & Suharto, S. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 7(2), 1–10.
- Siswanto, D., Nyanasuryanadi, P., & Prasetyo, E. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Predisposisi Mengikuti Pembelajaran Agama Buddha Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Donorejo, Kecamatan Donorejo, Kabupaten Jepara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 676–680.
- Suryono, S., Bastian, A., & Oemar, F. (2022). Pengaruh Kebijakan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Efikasi Diri dan Perilaku Belajar Siswa. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 120–135.
- Tansel, E., Suherman, S., & Khiong, K. (2022). The role of the quality of educational services and the discipline of Buddhist education teachers affects student learning outcomes. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 2(2), 99–108.